



## Unsur-Unsur Intrinsik dan Karakteristik Sastra Anak Pada Cerita Terbentuknya Nama Lebong

Aras Adzro Afifah<sup>1</sup>, Dwi Anggraini<sup>2</sup>, Nani Yuliantini<sup>3</sup>

<sup>123</sup>PGSD/JIP, Universitas Bengkulu, Indonesia

<sup>123</sup>Jalan. WR. Supratman, Kandang Limun, Kota Bengkulu

\* E-mail: [arasbengkulu@gmail.com](mailto:arasbengkulu@gmail.com)

### ABSTRACT

The research aims to describe the intrinsic aspects related to the theme, plot, setting, characters, and moral values in the story "Terbentuknya Nama Lebong" from the book "Cerita Rakyat Rejang by Ekorusyono and Rosyadi. The research method used is qualitative descriptive with the subject of the research being the book itself. The researcher serves as the main instrument, supported by a descriptive story guide. The story follows the theme of cooperation and sacrifice, with the main characters being the Four Bikhus: Biku Sepanjang Jiwo, Biku Bembo, Biku Bejenggo, and Biku Bermano, as well as additional characters such as the white monkey, seven teenage girls, and their children. The setting is in the Renah Seklawi region in the past, with a social context influenced by social status and spiritual beliefs. The plot follows a progressive path, while the moral values revolve around unity and sacrifice as a means to overcome challenges and disasters. In line with the characteristics of children's literature, the story avoids sensitive topics such as sexuality, hatred, or violence. The simple presentation of the story makes it easier for children to understand the moral message, and allows them to apply it in their daily lives. In conclusion, "Terbentuknya Nama Lebong" is suitable for children's literature and contributes to the understanding of moral values through a narrative that can be enjoyed by readers.

*Keyword: Intrinsic Elements, Characteristics of Children's Literature, Terbentuknya Nama Lebong*

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan banyak suku dan budaya yang berbeda, sehingga memiliki warisan kebudayaan yang kaya dan beragam. Sastra lisan atau cerita rakyat adalah salah satu jenis warisan kebudayaan yang benar-benar menggambarkan kehidupan dan tradisi masyarakat. Nurgiyantoro (2013: 10) menyatakan bahwa sastra lisan merupakan bentuk sastra disampaikan secara lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sastra lisan tumbuh serta berkembang di kelompok masyarakat sekaligus dijaga melalui cerita-cerita yang menggambarkan kehidupan

masyarakat. Salah satu jenis sastra lisan adalah cerita rakyat. Menurut Rafiq (2020: 1) cerita rakyat merupakan bentuk interaksi budaya suatu masyarakat yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, hukum, mata pencaharian, sistem kekeluargaan, serta norma-norma masyarakat di daerah tersebut yang disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Memahami unsur-unsur intrinsik seperti Tokoh, Tema, latar Alur dan amanat dalam sebuah karya sastra merupakan hal yang penting. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2013: 221) menurutnya unsur intrinsik menjadi bagian dan ikut

membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan, deskripsi yang mendalam pada unsur intrinsik sebuah karya sastra dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana karya tersebut terbentuk dan berkerja secara estetis dan emosional pada pembaca atau pendengarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada tingkat SD cerita rakyat disajikan pada pembelajaran sastra yang terintegrasi pada mapel bahasa Indonesia. Salah satu contoh cerita rakyat dijadikan sebagai pembelajaran ada di kelas IV SD yaitu Tema 4 Subtema 3 pada KD 3.5 dan 4.5. Isi dari KD 3.5 yaitu menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya). Sedangkan isi dari KD 4.5 yaitu mengkomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan.

Menurut Sugiarti (2021: 3) cerita rakyat saat ini memang sudah banyak dibukukan, namun dari sekian banyaknya jumlah cerita rakyat yang ada hanya beberapa saja yang populer. Cerita rakyat yang terkenal sering kali telah diolah dan diadaptasi ke dalam berbagai bentuk seperti film, drama, tari dan lain sebagainya, yang membuat cerita tersebut semakin terkenal dan diakui oleh masyarakat luas. Contohnya seperti Malin Kundang, Bawang Merah Dan Bawang Putih, Tangkuban Perahu, Jaka Tarub, dan cerita lainnya. Cerita Rakyat biasanya dibuat berdasarkan latar belakang dan kebudayaan si penulis, misalnya orang Bandung menulis cerita wilayah Bandung, orang Kalimantan menulis cerita wilayah Kalimantan.

Pada Penelitian ini fokus pada cerita terbentuknya Nama Lebung yang terdapat pada buku cerita Rakyat Rejang

karya Ekorusyono dan Rosyadi (2014). sebagai anak suku rejang peneliti merasa memiliki peran penting dalam mengenalkan cerita rakyat Rejang kepada masyarakat luas. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan cerita-cerita rakyat dalam pembelajaran di sekolah, sehingga dapat melestarikan warisan budaya dan meningkatkan pemahaman serta apresiasi terhadap kearifan lokal.

Alasan peneliti mengambil Cerita Rakyat Rejang untuk dideskripsikan karena dalam era modern ini gaya hidup masyarakat sudah berubah. Banyak orang cenderung menghabiskan waktu mereka dengan kegiatan modern seperti menonton film atau bermain game, sehingga minat terhadap membaca atau mendengarkan cerita rakyat menurun. Selain itu, beberapa cerita rakyat mungkin dianggap tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat modern. Hal ini membuat cerita rakyat terlihat kuno dan kurang menarik bagi banyak orang. Beberapa cerita rakyat juga tidak dipromosikan dengan baik sehingga tidak dikenal oleh banyak orang. Akibatnya, tidak banyak orang yang tertarik untuk membaca atau mendengarkan cerita tersebut. Dengan mendeskripsikan buku Cerita Rakyat Rejang, merupakan usaha peneliti untuk memahami dan menjaga warisan budaya ini agar tidak hilang. semoga hasil penelitian ini nantinya juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengajaran di sekolah.

Sehubungan dengan kenyataan yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang unsur-unsur intrinsik dan karakteristik sastra anak pada cerita Terbentuknya Nama Lebung pada buku Cerita Rakyat Rejang karya Ekorusyono & Royadi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul

“Studi Deskriptif Unsur-Unsur Intrinsik dan karakteristik sastra anak pada cerita Terbentuknya Nama Lebong”

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, tema, alur, latar, dan amanat serta 3 karakteristik sastra anak yang meliputi adanya unsur pantangan, penyajian dengan gaya langsung, dan adanya fungsi terapan pada cerita Terbentuknya Nama Lebong yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat Rejang karya Ekorusyono dan Rosyadi.

Subjek pada penelitian ini adalah buku Cerita Rakyat Rejang karya Ekorusyono dan Rosyadi. Dalam penelitian ini, data primer yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, tulisan, dan dialog yang terdapat pada cerita Terbentuknya Nama Lebong Khususnya dalam unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, latar, alur, tokoh, dan amanat serta 3 karakteristik sastra anak yang meliputi adanya unsur pantangan, penyajian dengan gaya langsung, dan adanya fungsi terapan. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku pustaka dan jurnal yang mencakup informasi cerita terbentuknya nama lebong. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pedoman deskriptif cerita dan lembar pedoman karakteristik sastra anak yang berupa tabel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah *Data Collection, Data Condensation, Data Display dan Conclusion Drawing/Verification*. Keabsahan data yang digunakan yaitu meningkatkan

ketekunan, triangulasi waktu dan perpanjangan pengamatan.

## 3. HASIL

### *Unsur-Unsur Intrinsik*

#### a. Tokoh

##### 1) Tokoh Utama

Cerita Terbentuknya Nama Lebong yang memiliki tokoh utama yaitu keempat Bikhu yang bernama Biku Sepanjang Jiwo, Biku Bembo, Biku Bejenggo dan biku Biku Bermano. Hal tersebut karena keempat biku tersebut kemunculannya di cerita Terbentuknya Nama Lebong lebih dari 1 kali, terdapat 36 kali kemunculan keempat biku di dalam cerita. Bukan hanya itu, keempat Bikhu tersebut bersama-sama mengambil keputusan untuk mencari dan menebang pohon Benuang Sakti yang menjadi penyebab malapetaka di daerah tempatnya berkuasa, serta bagaimana mereka kemudian memberi nama petulai-petulai berdasarkan peran mereka dalam upaya tersebut.

##### 2) Tokoh Tambahan

Tokoh Tambahan pada cerita Terbentuknya Nama Lebong yaitu seekor beruk putih, tujuh gadis muda remaja dan anak-anak buah dari Biku Sepanjang Jiwo, Biku Bembo, Biku Bermano serta Biku Bembo. Beberapa tokoh tersebut menjadi tokoh tambahan karena kemunculannya pada cerita lebih sedikit dari pada tokoh utama, kemunculannya hanya 1 2 kali saja pada cerita.

#### b. Tema

Tema yang terdapat pada cerita Terbentuknya Nama Lebong adalah tentang kerja Sama dan pengorbanan. Dengan perjuangan keempat pemimpin utama, Biku Bermano, Biku Bejenggo, Biku Bembo, dan Biku Sepanjang Jiwo untuk mengatasi ancaman yang mengancam wilayah Renah Sekalawi,

mereka menjalin persatuan yang kuat dan bekerja sama.

c. Latar

a) Latar tempat

Latar tempat terjadinya cerita Terbentuknya Nama Lebong adalah didaerah Renah Sekalawi. Bencana dan malapetaka terjadi di tanah Renah Sekalawi, oleh karena itu, tanah Renah Sekalawi adalah latar tempat dimana cerita itu berlangsung.

b) Latar Waktu

Cerita Terbentuknya Nama Lebong ini terjadi pada zaman dahulu. Dalam cerita tersebut menggambar menggambarkan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Elemen-elemen dalam cerita ini termasuk munculnya makhluk mitos berbentuk beruk putih yang memiliki kekuatan magis. Mereka juga bertapa untuk meminta petunjuk dari sang hyang widi. Cerita ini menunjukkan kepercayaan orang-orang pada kekuatan gaib dan menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi di zaman dahulu.

c) Latar sosial

Pada cerita Terbentuknya Nama Lebong Latar sosialnya adalah adanya status sosial dan kepercayaan terhadap hal-hal spiritual. Keempat Bikhu berkuasa dan memimpin masyarakat mereka. Ini menciptakan tatanan sosial yang mengatur kehidupan masyarakat, di mana keempat Bikhu memimpin, mengambil keputusan, dan menangani cerita, termasuk upaya mereka untuk mengatasi malapetaka. kepercayaan masyarakat pada ahli nujum adalah bagian dari latar sosial karena mencerminkan bagaimana masyarakat pada saat itu percaya pada kemampuan ahli nujum untuk memberikan petunjuk pada suatu masalah yang sedang terjadi. Serta masyarakat dalam cerita tersebut sangat percaya pada petunjuk dari Sang

Hyang Widi untuk mengatasi masalah mereka.

d. Alur

Alur cerita Terbentuknya Nama Lebong menggunakan alur maju. Cerita tersebut menampilkan peristiwa secara runtut mulai dari awal, tengah sampai akhir

e. Amanat

Dari cerita Terbentuknya Nama Lebong dapat disimpulkan bahwa amanat dari cerita tersebut adalah Kebersamaan dan Pengorbanan merupakan kunci Mengatasi Tantangan dan Bencana. Keempat Biku, serta masyarakatnya menunjukkan kerja sama yang kuat dan siap berkorban demi mengatasi kesulitan dan bencana yang dihadapi. Mereka mengorbankan waktu, tenaga, dan upaya mereka untuk melindungi orang lain, mereka menunjukkan betapa pentingnya kerja sama dan pengorbanan dalam menghadapi kesulitan dan bencana. Ada nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan bantuan sesama yang diajarkan dalam amanat ini sebagai kunci untuk mengatasi masalah yang mungkin terjadi dalam hidup kita.

*Karakteristik sastra anak*

a. Adanya sejumlah pantangan

Cerita Terbentuknya Nama Lebong memiliki elemen petualangan yang sesuai dengan standar cerita anak-anak dan memiliki nilai edukatif yang positif. Meskipun menghadapi kesulitan dan kegagalan dalam mencari dan menebang pohon Benuang Sakti, karakter-karakter dalam cerita ini tetap mencari solusi yang positif. Mereka bermusyawarah untuk mengatasi peristiwa aneh yang mereka alami, menunjukkan semangat ketekunan dan kerja sama dalam menghadapi tantangan

b. Penyajian dengan gaya langsung

Cerita Terbentuknya Nama Lebong sesuai dengan gaya langsung dengan penggambaran cerdas yang tidak bertele-tele, aksi yang dinamis dalam perjuangan mencari dan menebang pohon besar, dialog yang wajar dan menggambarkan interaksi karakter, serta karakter-karakter yang memiliki peran yang jelas dalam cerita, semuanya membentuk penyajian yang sesuai dengan prinsip-prinsip gaya langsung sastra anak

#### c. Adanya fungsi terapan

Cerita Terbentuknya Nama Lebong menggambarkan nilai-nilai positif seperti kerja sama, gotong royong, dan persatuan dalam mengatasi masalah, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Cara penyajian yang langsung dan tidak berbelit-belit memudahkan pemahaman pesan positif ini, sesuai dengan prinsip-prinsip sastra anak-anak yang mengedepankan pesan edukatif yang mudah dipahami dan diterapkan oleh pembaca muda.

## 4. PEMBAHASAN

### *Unsur-unsur Intrinsik*

#### a. Tokoh

##### 1) Tokoh Utama

Dalam cerita *Cerita Terbentuknya Nama Lebong*, keempat Bikhu yaitu Biku Sepanjang Jiwo, Biku Bembo, Biku Bejenggo, dan Biku Bermano memainkan peran yang dominan dan berperan sebagai tokoh utama. Mereka mendominasi penceritaan dan sangat mempengaruhi jalan cerita. Pada awal cerita, keempat Bikhu menunjukkan posisi penting mereka sebagai penguasa di Renah Sekalawi dengan menceritakan penderitaan yang dialami rakyat saat mereka menjabat sebagai pemimpin. Alur cerita dimulai dengan keputusan mereka untuk mencari dan menebang pohon Benuang Sakti, yang dianggap

sebagai penyebab malapetaka. Ketika mereka memberi nama petulai-petulai berdasarkan apa yang harus mereka lakukan saat menebang pohon, itu menunjukkan bahwa mereka sangat mendominasi dalam mengatur dan mengambil tindakan untuk mengatasi masalah yang melanda masyarakat. Oleh karena itu, keempat Bikhu ini berfungsi sebagai tokoh utama yang memimpin dan menyelesaikan masalah dalam cerita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2007: 177) menyatakan bahwa tokoh utama dalam sebuah cerita dapat menjadi lebih dari satu, dan keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi mereka atas banyak alur cerita dan dampak mereka terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.

##### 2) Tokoh tambahan

Dalam cerita *Terbentuknya Nama Lebong* memang ada dua kelompok tokoh tambahan yang muncul, yaitu anak buah keempat Biku dan tujuh gadis muda remaja yang menjadi penggalang. Tokoh tambahan atau figuran ini hadir untuk mendukung jalannya cerita (Paridi, et. al, 2024). Meskipun peran mereka tidak selalu mendominasi cerita, mereka tetap memiliki peran yang penting dalam perkembangan cerita dan penyelesaian konflik dalam cerita tersebut serta mereka juga terkait langsung dengan para tokoh utama seperti keempat bikhu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2007: 177) Tokoh tambahan muncul dalam cerita dalam jumlah yang lebih sedikit daripada tokoh utama. Biasanya, mereka tidak memiliki peran yang signifikan dalam cerita dan hanya muncul jika mereka terkait secara langsung atau tidak langsung dengan tokoh utama.

Oleh karena itu, penjelasan tersebut sesuai dengan gagasan tentang

tokoh tambahan yang muncul dalam jumlah yang lebih sedikit dan memiliki hubungan dengan tokoh utama.

b. Tema

Tema yang terdapat pada cerita Terbentuknya Nama Lebong adalah tentang Kerja Sama dan Pengorbanan. Menurut Rosdiana (2014: 5.20) menemukan tema sebuah karya sastra harus dimulai dengan ditemukannya kejelasan tentang tokoh serta situasi dan alur cerita, misalnya apakah problem yang dialami sang tokoh sangat berat dan bagaimana cara si tokoh mengatasi problem yang dihadapinya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita Terbentuknya Nama Lebong yaitu Biku Bermano, Biku Bejenggo, Biku Bembo, dan Biku Sepanjang Jiwo. Mereka menghadapi masalah besar, yaitu terjadi bencana suatu malapetaka yang dasyat sehingga membuat banyak orang meninggal di Renah Sekalawi. Tema kerja sama dan pengorbanan adalah inti dari cara mereka mengatasi masalah ini, mereka bekerja sama, menjalin persatuan yang kuat, mencari dan menebang pohon Benuang Sakti, dan menggali parit sebagai bentuk pengorbanan untuk melindungi gadis penggalang.

Pentingnya pemahaman tentang bagaimana tokoh mengatasi problem yang dihadapi sangat berhubungan dengan konteks cerita Terbentuknya Nama Lebong. Salah satu masalah yang berat disaat adanya ancaman terhadap wilayah Renah Sekalawi, menjadi hal yang kuat untuk mengembangkan tema kerja sama dan pengorbanan. Tema yang disebutkan sangat terkait dengan cara tokoh-tokoh utama menghadapi ancaman ini dengan bekerja sama dan mengorbankan untuk kepentingan yang lebih besar, yaitu keselamatan wilayah dan orang lain. Oleh karena itu,

memahami cara tokoh-tokoh menyelesaikan masalah mereka sangat penting untuk menemukan dan memahami suatu tema karya sastra.

c. Latar

1) Latar Tempat

Cerita Terbentuknya Nama Lebong berlatar di tanah Renah Sekalawi dan di didekat pepohonan, Konflik yang terjadi dan alur pada cerita ini sebagian besar terjadi di Renah sekalawi dan Renah Seklawi merupakan suatu daerah tempat empat Biku berkuasa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Menurut Rosdiana (2014: 5.22) lingkungan tempat peristiwa terjadi bentuknya bermacam-macam ada yang dikampus, pedesaan, perkotaan, nama kota, nama daerah, dan nama negara. Latar tempat renah seklawi tergambar di awal cerita, yang mana pada awal cerita menjelaskan tentang terjadi suatu bencana pada saat keempat biku berkuasa ditanah seklawi. Oleh karena itu renah seklawi merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi di pedesaan pada sebuah daerah.

2) Latar waktu

Cerita Terbentuknya Nama Lebong merupakan cerita yang terjadi pada zaman dahulu. Hal tersebut karena terdapat beberapa hal yang menunjukkan cerita tersebut terjadi pada zaman dahulu kala. Dalam cerita tersebut adanya beruk putih yang memiliki kekuatan magis dan pelibatan Sang Hyang Widi dalam ritual bertarak mencerminkan kepercayaan dan praktik religius masyarakat masa lalu. Ritual bertarak menunjukkan hubungan dengan dunia gaib untuk mendapatkan petunjuk, sedangkan elemen beruk putih mencerminkan kepercayaan akan kekuatan gaib yang dapat membawa malapetaka. Cerita ini menunjukkan bagaimana budaya dan kepercayaan tradisional yang terkait dengan dunia

gaib berakar dalam kehidupan dan kebudayaan orang-orang di masa lalu, yang menunjukkan cerita ini memang terjadi pada zaman dahulu.

Dari berbagai aspek dilihat dari situasi dan kondisi pada cerita tersebut sehingga menunjukkan latar waktu terjadi pada zaman dahulu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013: 86) menyatakan bahwa memikirkan kapan sebuah cerita terjadi adalah hal yang penting, karena dapat melihat kisahnya terjadi di masa lalu, saat ini, atau mungkin di masa depan, Namun yang paling penting adalah waktu yang digunakan dalam cerita harus sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat di latar cerita.

### 3) Latar sosial

Latar sosial pada cerita *Terbentuknya Nama Lebong* yaitu terdapat status sosial dan kepercayaan masyarakatnya. Menurut Nurgiyantoro (2007: 233) Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan lain-lain yang tergolong spiritual, serta Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, seperti rendah, menengah atau tingginya status sosial tokoh dalam cerita. Hal tersebut tergambar pada cerita ini melalui keempat Bikhu yang berkuasa di tanah Renah Sekalawi. Status sosial ini memengaruhi tatanan sosial dan struktur kekuasaan dalam masyarakat mereka. Keempat Bikhu ini memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan masyarakat, membuat keputusan, dan menangani berbagai peristiwa, termasuk upaya mereka untuk menghentikan malapetaka. Ini menunjukkan bagaimana status sosial tokoh mempengaruhi dinamika cerita dan interaksi antara mereka.

Cerita ini juga terdapat latar sosial yang menunjukkan keyakinan hidup, pandangan hidup dan elemen spiritual yang tergambar pada cerita tersebut disaat Masyarakat memegang keyakinan pada ahli nujum dan petunjuk Sang Hyang Widi. Keyakinan ini menunjukkan bagaimana kepercayaan masyarakat dapat mempengaruhi pilihan mereka, dan itu menjadi bagian penting dari latar sosial cerita. Selain itu, pilihan mereka untuk menyelesaikan masalah dengan mencari jalan spiritual menunjukkan pandangan hidup masyarakat. Unsur spiritual, seperti pencarian petunjuk dari Sang Hyang Widi dan praktik tarak (bertapa), sangat menonjol dalam cerita ini. Semua ini menunjukkan bagaimana latar sosial dalam cerita termasuk keyakinan, perspektif hidup, dan aspek agama yang memengaruhi cara masyarakat menghadapi tantangan.

### d. Alur

Cerita *Terbentuknya Nama Lebong* memiliki alur maju atau progresif, dengan peristiwa berurutan dari awal hingga akhir. Peristiwa dimulai dengan cerita tentang bencana di tanah Renah Sekalawi. Selanjutnya, masyarakat mencoba berbagai cara untuk mengatasi bencana tersebut; ketika upaya pertama mereka gagal, muncul konflik, dan akhirnya mereka menemukan solusi dengan menebang pohon Benuang Sakti dan menghindarkan ketujuh gadis dari bahaya. Setelah konflik utama di akhir cerita diselesaikan, cerita masuk ke tahap penyelesaian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hartati (2019: 14) Alur maju atau bisa disebut progresif adalah sebuah alur yang klimaksnya berada di akhir cerita, rangkaian peristiwa dalam alur maju berawal dari masa awal hingga masa akhir cerita dengan urutan waktu yang teratur dan beruntut.

### e. Amanat

Amanat yang dapat dipetik dari cerita *Terbentuknya Nama Lebong* adalah bahwa kerja sama dan pengorbanan adalah kunci untuk menghadapi kesulitan dan bencana. Tokoh-tokoh utama cerita, yaitu keempat Biku, serta masyarakatnya, menunjukkan kerja sama yang kuat dan siap berkorban demi melindungi gadis penggalang. Mereka menggali parit yang besar dengan penuh persiapan dan bekerja sama secara bergotong royong. Cerita ini mengajarkan nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan membantu sesama. Masyarakat dapat mengatasi masalah dan menghadapi bencana dengan lebih baik ketika mereka bersatu dan bekerja sama dengan semangat pengorbanan.

Menurut Ismawati (2013: 73) Amanat adalah pesan atau nilai-nilai yang dititipkan oleh penulis cerita kepada pembacanya, sekecil apapun nilai-nilainya tetap ada dalam setiap cerita. Dalam cerita ini, penulis mungkin ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya solidaritas, kolaborasi, dan pengorbanan melalui pengalaman tokoh-tokohnya. Dalam hal ini, pembaca dapat belajar dari nilai-nilai ini tokoh-tokoh dalam cerita ini.

### *Karakteristik Sastra Anak*

#### a. Adanya Sejumlah Pantangan

Cerita *Terbentuknya Nama Lebong* memiliki elemen petualangan yang sesuai dengan standar cerita anak-anak. Dalam cerita ini, tokoh-tokoh menghadapi berbagai masalah dan tantangan saat mencari dan menebang pohon Benuang Sakti. Ini menciptakan unsur petualangan dan perjuangan yang menarik. Mereka bekerja sama satu sama lain dan berusaha mencari solusi yang positif untuk mengatasi kejadian aneh yang mereka hadapi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hayati (2016:

93) di Indonesia ada beberapa hal yang tabu untuk diceritakan secara tidak langsung tabu untuk dijadikan tema dalam sastra anak, hal tersebut diantaranya permasalahan SARA dan Seksualitas, tema-tema yang sering muncul dalam sastra anak di Indonesia adalah tema Persahabatan, kebersihan, lingkungan perjuangan, pengabdian dan petualangan.

Cerita ini juga mengajarkan banyak hal, meskipun tokoh-tokoh menghadapi kegagalan, mereka tetap berusaha mencari cara untuk mengatasi masalah tersebut. Cerita ini menunjukkan semangat ketekunan, kerja sama, dan optimisme dalam menghadapi tantangan. Ini mengajarkan kepada pembaca, terutama anak-anak, betapa pentingnya berjuang melawan kesulitan dan bahwa kerja sama dan musyawarah dapat membantu menemukan solusi yang positif.

Dalam hal tema, cerita ini tampaknya sesuai dengan prinsip Adanya Sejumlah Pantangan dalam sastra anak-anak. Tema-tema yang tidak pantas untuk anak-anak, seperti seksualitas, kebencian, atau kekejaman, tidak diangkat dalam cerita ini. Sebaliknya, cerita ini berfokus pada petualangan dan perjuangan karakter-karakter dalam menghadapi masalah sehari-hari, yang membuatnya sesuai dengan tema dan standar cerita anak-anak yang positif dan bermanfaat.

#### b. Penyajian Dengan Gaya Langsung

Cerita *Terbentuknya Nama Lebong* secara keseluruhan mengikuti prinsip penyajian dengan gaya langsung yang biasanya terdapat pada karakteristik sastra anak. Cerita ini memulai narasinya dengan mengisahkan sebuah bencana yang terjadi dan menyoroti upaya keempat Bikhu dalam mengatasinya. Aksi dinamis selama perjalanan para tokoh mencari serta



menebang pohon besar menciptakan sebuah alur cerita yang menarik. Dalam konteks kesederhanaan bahasa, terjemahan dialog dari bahasa Rejang ke bahasa Indonesia memberikan kontribusi signifikan. Bahasa yang digunakan tetap lugas, sederhana, dan tidak rumit, hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2013: 9) Anak belum dapat menjangkau dan memahami kosa kata dan kalimat yang kompleks, secara umum dapat dikatakan bahwa sastra anak berkarakteristik sederhana, sederhana dalam kosa kata, struktur, dan ungkapan serta Bahasa sastra anak masih lebih lugas, apa adanya, dan tidak berbelit-belit. Demikian pula halnya dengan teknik penceritaanya, Alur cerita haruslah yang sederhana, mudah dipahami dan diimajinasikan, tidak berbelit belit dan tidak kompleks. Dengan demikian, Secara keseluruhan, cerita ini berhasil menyatukan prinsip-prinsip sastra anak seperti kesederhanaan dalam kosa kata, struktur, dan ungkapan. Hal ini membuat cerita dapat dinikmati oleh pembaca anak-anak dengan lebih baik.

### c. Adanya Fungsi Terapan

Cerita Terbentuknya Nama Lebong sesuai dengan prinsip-prinsip sastra anak yang mengedepankan fungsi terapan. Dalam cerita ini, ada pesan-pesan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, seperti kerja sama, gotong royong, dan persatuan dalam mengatasi masalah. Sebagaimana cerita rakyat lainnya ditemukan banyak hal-hal positif yang sangat menarik untuk diteladani (Noy, 2016).

Selain itu, penyajian cerita ini sesuai dengan prinsip-prinsip sastra anak-anak yang menekankan penyampaian pesan dengan cara yang langsung dan tidak berbelit-belit. Cerita

ini tidak membingungkan pembaca muda dengan bahasa atau plot yang kompleks, sehingga pesan-pesan positifnya dapat dipahami dengan mudah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Krissandi (2020: 8) menurutnya cerita anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak-anak, yang mana bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak serta pesan yang terkandung di dalamnya merupakan nilai-nilai moral dan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak-anak.

Cerita tersebut menggambarkan situasi di mana orang bekerja sama untuk menggali parit untuk melindungi diri. Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya bekerja sama memecahkan masalah, yang dapat diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Oleh karena itu, cerita Terbentuknya Nama Lebong memenuhi karakteristik sastra anak adanya fungsi terapan yang mengutamakan pesan edukatif yang mudah dipahami dan dapat diterapkan oleh pembaca, serta menghindari ungkapan yang terlalu panjang atau kompleks.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap cerita Terbentuknya Nama Lebong yang terdapat pada buku *Cerita Rakyat Rejang* karya Ekorusyono dan Rosyadi. Tema yang terdapat pada cerita tersebut adalah tentang kerja sama dan pengorbanan dengan tokoh utamanya yaitu Keempat Bikhu yang bernama Biku Sepanjang Jiwo, Biku Bembo, Biku Bejenggo dan biku Biku Bermano serta tokoh tambahannya adalah Seekor beruk putih, tujuh gadis muda remaja dan anak-anak buah dari Biku

Sepanjang Jiwo, Biku Bembo, Biku Bermano serta Biku Bembo . cerita tersebut terjadi pada zaman dahulu di daerah renah sekawi, Status sosial dan kepercayaan terhadap hal-hal spiritual menjadi latar social pada cerita. Alur yang digunakan adalah alur maju, dan amanat yang terdapat pada cerita tersebut adalah Kebersamaan dan Pengorbanan merupakan kunci Mengatasi Tantangan dan Bencana. Cerita tersebut sesuai dengan karakteristik sastra anak. Yang mana di dalam cerita menghindari topik seperti seksualitas, kebencian, atau kekerasan yang rinci, yang tidak sesuai dengan

usia anak-anak. Penyajian ceritanya sederhana sehingga hal ini memudahkan anak-anak untuk memahami pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, Cerita-cerita ini tidak hanya menghibur anak-anak, tetapi juga memberikan pelajaran berharga yang dapat diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, cerita Terbentuknya Nama Lebung tersebut cocok untuk pembaca anak-anak.

## 6. REFERENSI

- Bungin, B. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada
- Ekorusyono, & Rosyadi, I. (2014). *Cerita rakyat rejang*. Buku litera
- Hayati, Y. (2016). *Representasi gender dalam sastra anak di indonesia*. FBS UNP.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran sastra*. Penerbit Ombak.
- Krisandi, A.D. (2020). *Sastra anak indonesia*. Sanata Dharma. University Press.
- Noy, N., Susanti, Y., & Beding, V. O. (2016). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai-Nilai Cerita Rakyat Dara Buak dari Suku Dayak Mualang Desa Tapang Pulau Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra anak pengantar pemahaman anak*. Gajah Mada University Press.
- Paridi, K., Setiawan, I., & Intiana, R. H. (2024). Citra wanita dalam cerita rakyat masyarakat sasak. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 9(2), 188-195.
- Rafiq, S. (2021). *Penokohan dalam cerita rakyat perspektif linguistik sistematik fungsional*. Syiah Kuala University Press.
- Rosdiana, Y. (2014). *Bahasa dan sastra indonesia (edisi ke-1)*. Universitas Terbuka.
- Satinem. (2019). *Apresiasi prosa fiksi, teori, metode, dan penerapannya*. Depublish.
- Soetarno (2007). *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. PT Widya Duta Grafika.

- Sugiarti. & Pangesti, F,. (2021). *Cerita rakyat, budaya, dan masyarakat*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiarti. & Pangesti, F,. (2022). *Sastra Dan Anak Di Era Masyarakat 5.0*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sutresna. (2012). Cerita Asing Yang Digemari Anak SD: Sebuah Kajian Unsur Intrinsik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humanior*. 1(2), 92-101.
- Winarni, E. W,. (2018). *Teori dan praktik penelitian kualitatif kuantitatif, penelitian tindakan kelas (ptk) research and development (rnd)*. Bumi Aksara.